

Bentuk dan Makna Tindak Tutur Dalam Adat Lamaran (Ngantat Lemang Dan Nerimo Lemang) Masyarakat Suku Serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

Risna Arista¹, Nurlaili², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

e-mail:

risnaarista08@gmail.com , auliasariwenny@gmail.com

ABSTRACT. This study discusses the form and meaning of speech acts in the adat proposal (ngantat lemang and nerimo lemang) of the people of the Serawai tribe, Lawang Agung Village, Air Periukan District. The location of this research is in Lawang Agung Village, Air Periukan District, Seluma Regency. The purpose of this study is to add insight into the forms and meanings of speech acts used by the people of Lawang Agung Village at the application ceremony and also with this research more and more people will know about the customary proposals of the Serawai people of Lawang Agung Village. This study uses descriptive qualitative research. Sources of data obtained from the people of Lawang Agung Village. The data collected was in the form of interview data and field data when the researcher witnessed the application event in Lawang Agung Village. The data validity technique uses three techniques, namely observation, interviews and documentation. The data generated by the researcher is regarding speech acts in the customary application of the Lawang Agung village community, the research was carried out when one of the villagers made an application. There are several utterances in the proposal deliberation, then these sentences are classified into three types of speech acts. In the deliberations of the application assembly there are three spokespersons including the village head, the female spokesperson and the male spokesperson. The results of the study obtained the form and meaning of speech acts in the customary application of the Lawang Agung Village community which were classified into three types, namely locutionary speech acts, illocutionary speech acts and perlocutionary speech acts

Keywords: Forms and Meaning, Speech Acts, Traditional Application

ABSTRAK. Penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna tindak tutur dalam adat lamaran (ngantat lemang dan nerimo lemang) masyarakat Suku serawai Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan. Letak penelitian ini di Desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Tujuan penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai bentuk dan makna tindak

tutur yang digunakan masyarakat Desa Lawang Agung pada acara lamaran dan juga dengan adanya penelitian ini akan semakin banyak orang yang mengetahui tentang adat lamaran masyarakat suku Serawai Desa Lawang Agung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari masyarakat Desa Lawang Agung. Data yang dikumpulkan berupa data hasil wawancara dan data lapangan ketika peneliti menyaksikan acara lamaran yang ada di Desa Lawang Agung. Teknik keabsahan datanya menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan oleh peneliti yaitu mengenai tindak tutur dalam adat lamaran masyarakat desa lawang agung, penelitian dilakukan saat salah seorang warga desa melaksanakan lamaran. Terdapat beberapa kalimat tutur dalam musyawarah lamaran tersebut, kemudian kalimat-kalimat tersebut digolongkan menjadi tiga jenis tindak tutur. Dalam musyawarah majelis lamaran terdapat tiga juru bicara di antaranya kepala desa, juru bicara pihak perempuan dan juru bicara pihak laki-laki. Hasil penelitian memperoleh bentuk dan makna tindak tutur dalam adat lamaran masyarakat Desa Lawang Agung digolongkan menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Kata kunci: Bentuk dan Makna, Tindak Tutur, Adat Lamaran.

PENDAHULUAN

Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu pengertian, seperti yang di kemukakan Kridalaksana dan juga Djoko Kentjono dalam buku Abdul Chaer, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Abdul Chair 2012 : 32). Terdapat beberapa definisi bahasa dalam kajian linguistik, definisi-definisi tersebut akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri yang merupakan hakikat bahasa di antara lain, bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Tepu Sitepu 2017 : 68).

Dari beberapa pengertian bahasa di atas dapat dilihat bahwa peneliti membahas tentang bahasa, bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia lainnya, misalnya dengan kata ataupun gerakan, yang didasari dengan kajian linguistik. Selanjutnya bahasa mengembangkan tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur dan penulis dan pendengar atau pembaca. Fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realita semiotik atau realita symbol yang berkenaan dengan cara pencipta teks dalam konteks. Bahasa sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yang biasanya disebut dengan bahasa daerah, pada kali ini yang akan dibahas yaitu bahasa daerah serawai. Bahasa serawai merupakan bahasa daerah yang digunakan masyarakat suku serawai. Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai yang ada di Kabupaten

Selama menetap di 14 kecamatan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan.

Selain bahasa dalam penelitian ini juga membahas tentang adat istiadat, istilah adat berasal dari bahasa Arab, yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia bermakna “Kebiasaan” adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Dalam bukunya Yulia juga menjelaskan bahwa adat sendiri itu memiliki beberapa unsur diantaranya : adanya tingkah laku seseorang, dilakukakan terus menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain. Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan (Perubahan) manusia pada masyarakat hukum adat untuk mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat (Yulia2016 : 1).

Adat istiadat pada setiap daerah itu berbeda-beda, salah satunya adat lamaran yang digunakan masyarakat desa Lawang Agung yaitu lemang, adat lamaran masyarakat suku Serawai

desa Lawang Agung yang biasanya disebut dengan Nerimo Lemang dan Ngantat Lemang, lemang merupakan salah satu simbol dari adat lamaran masyarakat desa Lawang Agung. Sebelum kita membahas tentang apa itu nerimo lemang dan ngantat lemang, kita perlu ketahui dulu lemang adalah panganan yang memiliki bahan pokok beras ketan dan santan, yang di masak dalam seruas bambu, setelah sebelumnya digulung dengan selembar daun pisang. Gulungan daun yang berisi beras ketan dan santan itu kemudian di masukkan kedalam seruas bambu lalu di bakar sampai matang.

Lemang merupakan makanan tradisional yang populer di Indonesia. Dalam Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Zulkifly berpendapat lemang merupakan makanan tradisional yang mewarnai keanekaragaman makanan khas Indonesia (Nur Vebrianti 2018 : 251). Lemang pada masa kini ditemukan di beberapa Negara dan sejumlah daerah di Indonesia. Dalam perkembangannya, jenis beras yang digunakan bermacam-macam, utamanya beras lokal seperti beras putih, beras merah, beras hitam, dan pulut. Di daerah Angkola dan Mandailing beras disebut dahanon dan jenisnya bermacam-macam.

Dalam hal ini penulis telah melakukan observasi awal mengenai apa itu arti dari kata Nerimo Lemang dan Ngantat Lemang, penulis melakukan observasi awal dengan salah satu toko adat yang ada di Desa Lawang Agung yang bernama Bapak Sa'arin. Nerimo Lemang, kata nerimo sendiri sering kita dengar dalam bahasa serawai yang memiliki arti menerima atau nerima. Nah dari arti kata nerimo itu sendiri dapat kita lihat bahwa nerimo lemang itu berarti menerima lemang. Nerimo lemang itu biasanya di masyarakat Lawang Agung itu berlaku untuk lamaran untuk wanita. Maksudnya disini itu orang yang di

lamar itu adalah wanita yang berasal dari Desa Lawang Agung dan laki-laki yang melamar itu wajib membawa lemong kerumah sang wanita tersebut.

Ngantat Lemang, kata Ngantat dalam bahasa Serawai sendiri itu berarti mengantar. Sama halnya dengan nerimo lemong tadi, tetapi disini bedanya Ngantat Lemang itu akan digunakan apabila seorang laki-laki dari desa Lawang Agung ingin melamar wanita yang satu adat dengannya, yakni sama-sama menggunakan lemong sebagai adat lamaran. Apabila laki-laki dan perempuan itu satu adat, sama-sama menggunakan lemong, maka apabila laki-laki tersebut ingin melamar seorang wanita wajib membawa lemong, dan membawa lemong inilah yang dimaksudkan dengan Ngantat Lemang. Selain lemong juga ada beberapa benda yang harus ada pada acara lamaran yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai desa Lawang Agung.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Suyitno 2011 : 6) Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara utuh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur yang sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid. Kegiatan pengumpulan data dilakukan sebagai upaya pencarian yang menggunakan untuk mengetahui gambaran yang sedang diamati, dibahas atau dianalisis. Kemudian ditarik kesimpulan dengan melakukan pengujian (Rosady Ruslan 2013 : 7).

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data, yakni model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model tersebut kadang kala dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Berdasarkan “isi” pada data yang diperoleh, dijumpai beberapa teknik analisis data kualitatif yang sering diterapkan oleh para peneliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian terhadap bentuk dan tindak tutur dalam adat lamaran (*nerimo* lemong dan

ngantat leman) masyarakat suku serawai desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma

1. Sejarah Singkat Wilayah Penelitian

Desa Lawang Agung merupakan hasil pemekaran dari desa Keban Agung pada tahun 2004, dengan pejabat sementara Bapak Drs. Ruslan Saibi. Pada tahun 2006 mengadakan pemilihan kepala desa untuk pertama kalinya, dan terpilihlah Bapak Drs. Ruslan Saibi untuk priode 2006-2012. Priode 2012-2018 kepala desa Lawang Agung Bapak Kirman Effendi, S.Sos kemudian terpilih kepala desa Defenitif pada priode 2020-2025 yaitu Bapak Siswanto, S.Sos. Desa Lawang Agung merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dengan luas wilayah 1000,32 Ha.

Asal mula nama desa Lawang Agung sendiri itu di ambil dari salah satu sejarah yang terjadi di daerah tersebut. Berikut asal mula nama Desa Lawang Agung, Lawang Agung berasal dari kata "*Lawangan* dan *Agung*". "*Lawangan*" yang berarti seorang pria lajang yang memiliki paras rupawan. *Lawangan* tersebut banyak di gemari para gadis, pada zaman belum terjadinya pemekaran desa, terdapat sebuah nama yaitu "*seribang Gayau*" merupakan sebuah desa pada zaman dahulu yang memiliki magnet untuk memikat siapa saja yang pergi ke sana itu betah dan tidak ingin pergi. Dan di desa Seribang Gayau inilah terdapat Lawangan yang membuat para gadis berdatangan untuk sekedar melihat maupun menarik simpati Lawangan tersebut. "*Agung*" sendiri berarti banyak, oleh karena itu terbentuk nama desa menjadi Lawang Agung. Sejarah tersebut didapat dari hasil wawancara dari salah-satu warga yang tau sejarah desa Lawang Agung.

1. Bentuk dan Makna Tindak Tutur dalam Adat Lamaran (*Madu Rasan* atau *Pinangan*)

a. Tindak Tutur dalam Adat Lamaran

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Jenis tindak tutur tersebut dapat dilihat dari percakapan yang di lakukan oleh warga desa Lawang Agung yang di tunjuk sebagai juru bicara dalam acara lamaran (*madu rasan* atau *pinangan*). Terdapat dua juru bicara dalam acara lamaran tersebut yaitu juru bicara dari keluarga perempuan dan juru bicara dari keluarga laki-laki. Dalam majelis musyawarah pada acara lamaran salah satu warga Desa Lawang Agung terdapat beberapa tindak tutur yang dilakukan oleh juru bicara yang sudah di tunjuk oleh ahli rumah.

1) Tindak Tutur Lokusi

a) Juru bicara perempuan

Pembukaan acara musyawarah lamaran akan di buka oleh juru bicara dari pihak perempuan yang mana juru bicara akan meminta izin kepada kepala desa untuk menyambut tamu dari pihak laki-laki. Dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini.

“saya sebagai juru bicara pihak perempuan mengucapkan terima kasih kepada Ibu Bapak yang telah hadir memenuhi undangan dari ahli rumah”

“sekali lagi saya mohon izin menyapa tamu dari Air Teras Talo”

Kedua kalimat tuturan diatas merupakan bagian dari tindak tutur lokusi, yang merupakan tindakan menyatakan sesuatu. Kedua kalimat di atas di utarakan oleh penutur hanya untuk menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu tanpa mempengaruhi lawan tuturnya. Makna yang terkandung dalam tuturan di atas ialah juru bicara pihak perempuan meminta izin kepada kepala desa untuk menyambut tamu undangan dari pihak laki-laki dan mengucapkan terimah kasih kepada tamu undangan yang telah hadir.

Selanjutnya juru bicara pihak perempuan menyampaikan uraian syarat yang harus di penuhi oleh pihak laki-laki pada saat melaksanakan lamaran. dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini.

“baiklah kalau begitu bisa saya uraikan yang pertama leman 20 batang, yang kedua sekapur sirih, yang ketiga keris dan yang keempat uang *pengendak* sebesar dua ratus ribu rupiah”

Kutipan tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur lokusi, karena kalimat di atas menyatakan sesuatu tanpa mempengaruhi lawan tuturan. Makna yang terkandung dalam kalimat di atas ialah uraian syarat lamaran yang harus di penuhi oleh pihak laki-laki.

Selanjutnya juru bicara pihak perempuan memutuskan bahwa diskusi mengenai lamaran yang dilakukan sudah mendapatkan keputusan yang jelas. Dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini. “lamaran saudara untuk Ananda kami sudah kami terima, persyaratan yang di minta sudah terpenuhi jadi diskusi pada malam ini sudah mendapat hasil yang jelas”

Tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur lokusi, tindak tutur yang menyatakan sesuatu tanpa mempengaruhi lawan tuturannya. Makna yang terkandung dalam tuturan di atas ialah hasil akhir dari diskusi yang di lakukan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki.

a) Kepala Desa

Kepala desa menerima lengguai yang di berikan oleh juru bicara, kemudian nenakab sirih yang ada pada lengguai tersebut dan menghisap rokok yang ada. Dapat dilihat dari kutipan kalimat dibawah ini.

“*lengguai* telah di terima, sirih telah di makan, rokok sudah di hisap kami dari perangkat desa mengizinkan apapun yang hendak didiskusikan”

Kalimat tuturan diatas merupakan tuturan ilokusi karena tuturan yang berupa tindakan melakukan sesuatu, yaitu kepada desa telah melakukan apa yang diminta oleh juru bicara pihak perempuan.

b) Juru Bicara Laki-Laki

Juru bicara laki-laki menyatakan tujuannya dating bertamu ke kediaman perempuan dengan tujuan meminang putri dari tuan rumah, dapat dilihat dari kutipan kalimat dibawah ini.

“selanjutnya kami memang memiliki maksud dan tujuan datang kesini, maksud dan tujuan kami ini ingin bertanya atau memenuhi janji Ananda kami yang telah di ketahui orang tuanya”

“jadi masalah janji ini seperti yang sudah saya katakana tadi kami datang kesini untuk menepati janji tersebut, jadi kami minta tentukan hari dan *kulo* (rombongan) karna kami sudah membawa persyaratan yang telah di tentukan”

“ini uang bantuan dari kamu, kami serahkan sebesar 15 Juta Rupiah”

Kalimat tuturan diatas merupakan tuturan ilokusi karena tuturan yang berupa tindakan melakukan sesuatu, kalimat pertama juru bicara pihak laki-laki ingin bertanya dan memenuhi janji yang telah di sepakati. Kalimat kedua pihak laki-laki menjelaskan janji yang telah di tentukan. Dan kalimat ketiga pihak laki-laki menyerahkan uang bantuan yang telah di sepakati.

2) Tindak Tutur Ilokusi

c) Juru Bicara Perempuan

Juru bicara pihak perempuan menyerahkan *lengguai* dan rokok kepada kepala desa sebagai tanda permohonan izin ingin menyambut tamu dari pihak laki-laki. Dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini.

“ini rumah adat gedung lembaga, dengan isi lengkap (kapur, sirih, pinang) dan rokok, jadi kepada bapak kepala desa rokok ini mintak tolong di hisap, kapur sirih pinang tolong di makan, saya minta izin menyambut tamu dari pihak laki-laki.”

Kalimat tuturan diatas termasuk tindak tutur ilokusi, tindak tutur yang mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan memberikan efek kepada lawan tuturannya. Makna yang terkandung dalam kalimat diatas ialah juru bicara pihak perempuan meminta kepala desa untuk memakan sirih dan menghisap rokok sebagai tanda izin menyambut tamu dari pihak laki-laki.

Selanjutnya juru bicara perempuan menanyakan tujuan pihak laki-laki datang dengan membawa rombongan ke desa mereka. Dapat dilihat dari kutipan kalimat di bawah ini.

“saya pada malam ini bertugas sebagai perwakilan pihak perempuan ingin bertanya, dari mana mau kemana, hal apakah yang membawa saudara bertamu kesini, kalau ada kata yang hendak di sampaikan silahkan di sampaikan”

Tuturan diatas termasuk tindak tutur ilokusi, tindak tutur yang mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan memberikan efek kepada lawan tuturannya. Makna yang terkandung dalam kalimat di atas ialah mengandung kalimat pertanyaan

3) Tindak Tutur Perlokusi

a) Juru Bicara Perempuan

“baik saudara, kami juga ingin bertanya, janji yang saudara maksud janji yang seperti apa?”

“karena pihak perempuan ingin mengadakan resepsi pernikahan, maka kami pihak perempuan meminta bantuan sebesar 15 Juta Rupiah”

Kalimat tuturan diatas merupakan tuturan perlokusi yang berupa tuturan yang dapat memberi efek kepada orang lain, kalimat pertama pihak perempuan menagih janji dari pihak laki-laki. Kalimat kedua pihak perempuan meminta uang bantuan kepada pihak laki-laki.

b) Juru Bicara Laki-Laki

Juru bicara laki-laki menanyakan langkah selanjutnya, dan hasil dari musyawarah yang dilakukan.

“selanjutnya kami ingin memastikan dan bertanya tentang langkah selanjutnya”

“silahkan saudara, apa syarat lainnya kalau bisa kamienuhi akan kami uasahkan”

“selanjutnya kami ingin memastikan dan bertanya tentang langkah selanjutnya”

Kalimat tuturan diatas merupakan tuturan perlokusi yang berupa tuturan yang dapat memberi efek kepada orang lain, kalimat pertama pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan tentang langkah selanjutnya. Kalimat kedua pihak laki-laki menanyakan syarat lainnya. Kalimat ketiga pihak laki-laki menanyakan langkah selanjutnya.

Penelitian yang berlokasi di Desa Lawang Agung ini meneliti tentang bentuk dan makna tindak tutur dalam adat lamaran (*madu rasan* atau pinangan). Ada beberapa jenis tindak tutur yang di teliti, diantaranya tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Dari data kalimat tuturan yang di dapat kemudian di golongkan menjadi tiga golongan tindak tutur yang mana setiap kalimat memiliki betuk makna tuturan tersendiri

SIMPULAN

Simpulan

Bentuk tindak tutur dalam adat lamaran (*madu rasan* atau pinangan) yang di lakukan oleh masyarakat desa Lawang Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah Serawai dialek “o”. Terdapat beberapa syarat adat lamaran (*madu rasan* atau pinangan) diantaranya, membawa lengguai, membawa uang dua puluh ribu rupiah yang di ganti dengan dua ratus ribu rupiah, membawa lemang, membawa sekapur sirih, membawa keris, membawa kain panjang dan membawa uang bantuan. Dari tujuh syarat adat lamaran yang telah di rincikan, ketika di bawa disusun atau di gabungkan sehingga menjadi 3 yaitu keris, lemang di bungkus dengan kain panjang, lengguai yang diisi oleh sekapur sirih di bungkus dengan kain panjang yang di bentuk sedemikian rupa

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar penelitian bisa berkesinambungan oleh peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Hikmarani, M. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Berupa Rumah Adat Tentang Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 03 Kota Mukomuko. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 78–84.
- Aliana, zainul arifin dkk. 1879. Bahasa Serawai. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa : Jakarta Pusat.
- Aminuddin. 1998. Semantik. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrianti, Nur dkk. 2018. Kontribusi Usaha Lemang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Sebagai Strategi Bertahan Hidup Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Vol. 14, No. 3
- Fienny, Langit. 2017. Bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Konteks Film Manusia Setengah Salmon Babak 1. Jurnal Kajian Linguistik. Vol. 4 No. 3
- Hardani, Helmina Andriani dkk 2020. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Grup
- Ibrahim, Andi Alang Haq Asrul dkk 2018. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gunadarma Ilmu
- Irham. 2017. Tindak Tutur Nggahi Penati Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Adat Bimar: Suatu Kajian Pragmatik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Mulok Di Sekolah. Jurnal Ilmu Bahasa. Vol.3 No. 2
- Nazori, Erlia 2018. Rancangan Peraturan Desa Tentang Pemberlakuan Hukum Adat Desa Lawang Agung. Pemerintahan Desa Lawang Agung:Lawang Agung
- Purnamentari, Luh Yuli dkk. 2018. Analisis Jenis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 8. No. 1
- Putri, Meinita Dan Zamzani. 2018. Representasi Pada Bentuk Gramatikal Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya. Vol. 9. No. 1

- Refisrul. 2019. Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Basemah Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Dan Budaya*. Vol. 1. No.5.
- Rusady, Ruslan. 2013. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Gafindo Persaja
- Soepomo. 1967. *Bab-Bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta